



Optimalisasi MP-ASI, Multivitamin, dan Produk Farmasi dalam Pencegahan Stunting di Sungai Kunyit Barat, Kabupaten Solok Selatan

Yahdian Rasyadi^{1*}, Edi Suandi², Fitri Wahyuni³, Eka Desnita⁴, Elsa Marsellinda⁵,
Reza Hartamevia⁶, Zakiatul Zahra⁷, Indriana Fadilah⁸, Selvi Merwanta⁹

^{1*,3,4,5}Prodi Farmasi Klinis, ⁸Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan,
^{2,7}Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

⁶Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Baiturrahmah, Indonesia.

⁹Prodi DIII Farmasi, STIKes Ranah Minang, Indonesia

*Corresponding Author. Email: yahdianrasyadi@gmail.com

Abstract: This community service activity aims to strengthen family nutrition literacy regarding complementary feeding practices (MP-ASI), the utilization of local food resources, and the rational use of multivitamins and simple pharmaceutical products as part of stunting prevention efforts in Nagari Sungai Kunyit Barat, South Solok Regency. The program was implemented using a Participatory Action Research approach, involving 40 participants consisting of mothers of young children, community health volunteers (posyandu cadres), and local administrative stakeholders. Evaluation data were analyzed using descriptive qualitative techniques. The results indicate an improvement in participants' knowledge and practical skills in age-appropriate complementary feeding, the utilization of animal-based protein sources (such as eggs and fish), and the rational use of multivitamins as supportive supplements rather than substitutes for main meals. Operationally, participants were able to design varied menus based on local food resources, and posyandu cadres demonstrated readiness to replicate the educational activities within the community. Overall, the activity demonstrates that community-based education integrating nutrition and community pharmacy literacy can effectively strengthen family capacity for stunting prevention.

Abstrak: Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menguatkan literasi gizi keluarga mengenai pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), pemanfaatan pangan lokal, penggunaan multivitamin, dan produk farmasi sederhana secara rasional sebagai upaya mendukung pencegahan stunting di Nagari Sungai Kunyit Barat, Kabupaten Solok Selatan. Pelaksanaan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* dengan melibatkan 40 peserta yang terdiri atas ibu balita, kader posyandu, dan perangkat nagari setempat. Data evaluasi dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa meningkatnya pemahaman dan keterampilan praktis peserta dalam pemberian MP-ASI sesuai usia, pemanfaatan protein hewani (seperti telur dan ikan), serta penggunaan multivitamin secara rasional sebagai suplemen pendukung. Secara operasional, peserta mampu menyusun variasi menu berbasis pangan lokal dan kader posyandu menunjukkan kesiapan untuk mereplikasi edukasi kepada masyarakat. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis masyarakat yang mengintegrasikan aspek gizi dan literasi farmasi komunitas dapat menguatkan pemahaman keluarga dalam pencegahan stunting.

Article History:

Received: 21-02-2026
Reviewed: 30-03-2026
Accepted: 10-04-2026
Published: 20-05-2026

Key Words:

Complementary Feeding;
Multivitamins;
Pharmaceutical Products;
Health Education;
Stunting.

Sejarah Artikel:

Diterima: 21-02-2026
Direview: 30-03-2026
Disetujui: 10-04-2026
Diterbitkan: 20-05-2026

Kata Kunci:

MP-ASI; Multivitamin;
Produk Farmasi; Edukasi
Kesehatan; Stunting.

How to Cite: Rasyadi, Y., Suandi, E., Wahyuni, F., Desnita, E., Marsellinda, E., Hartamevia, R., ... Merwanta, S. (2026). Optimalisasi MP-ASI, Multivitamin, dan Produk Farmasi dalam Pencegahan Stunting di Sungai Kunyit Barat, Kabupaten Solok Selatan. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 7(2), 784-795.
<https://doi.org/10.33394/jpu.v7i2.20431>



<https://doi.org/10.33394/jpu.v7i2.20431>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).





Pendahuluan

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang masih menjadi perhatian penting karena berkaitan dengan hambatan pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, daya tahan tubuh, serta kualitas sumber daya manusia anak pada masa mendatang. Stunting tidak hanya dipahami sebagai kondisi tinggi badan anak yang lebih rendah dari standar usianya, tetapi juga sebagai akibat dari proses kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, keterbatasan akses pangan bergizi, dan praktik pengasuhan yang kurang optimal. Dampak stunting dapat berlangsung jangka panjang, mulai dari terganggunya kemampuan belajar, meningkatnya risiko penyakit, hingga rendahnya produktivitas pada masa dewasa (Keats et al., 2021; Victora et al., 2021).

Di Indonesia, upaya penurunan stunting terus dilakukan melalui berbagai program lintas sektor. Berdasarkan data nasional terbaru, prevalensi stunting Indonesia tahun 2024 tercatat sebesar 19,8%, menurun dari 21,5% pada tahun 2023. Meskipun angka ini menunjukkan perbaikan, pencegahan kasus baru tetap perlu diperkuat melalui edukasi keluarga, perbaikan gizi anak, pemantauan tumbuh kembang, dan penguatan layanan kesehatan dasar. Di tingkat daerah, Kabupaten Solok Selatan menjadi salah satu wilayah yang menunjukkan capaian positif karena angka prevalensi stunting tahun 2023 berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia tercatat sebesar 14,7%, namun angka tersebut tetap menuntut keberlanjutan program pencegahan berbasis masyarakat (KEMENKO PMK, 2025; Panjaitan, 2024; Siregar et al., 2024). Meskipun Kabupaten Solok Selatan menunjukkan capaian positif dengan prevalensi stunting yang relatif rendah, upaya pencegahan di tingkat nagari tetap perlu diperkuat agar tren positif tersebut dapat dipertahankan. Berdasarkan observasi awal dan koordinasi dengan pemerintah nagari, kader posyandu, serta pihak kesehatan setempat di Nagari Sungai Kuyit Barat, masih diperlukan edukasi pada masyarakat, terutama terkait praktik pemberian MP-ASI, pemanfaatan pangan lokal, dan penggunaan produk kesehatan anak. Keluarga yang mempunyai bayi dan balita perlu diberi edukasi mengenai MP-ASI yang tidak hanya bertujuan membuat anak kenyang, tetapi harus memperhatikan usia anak, tekstur makanan, frekuensi pemberian, keberagaman bahan pangan, serta kecukupan protein hewani dan zat gizi mikro. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rendahnya angka stunting di tingkat kabupaten tidak berarti risiko stunting di tingkat keluarga dan nagari telah sepenuhnya teratasi. Pencegahan kasus baru tetap membutuhkan edukasi yang berkelanjutan karena praktik pemberian makan anak, pemilihan bahan pangan, serta penggunaan produk farmasi sederhana terjadi dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga. Oleh karena itu, edukasi mengenai MP-ASI, pangan lokal, multivitamin, dan produk farmasi sederhana menjadi perlu dilakukan di Nagari Sungai Kuyit Barat sebagai upaya promotif dan preventif untuk menjaga keberlanjutan capaian penurunan stunting, memperkuat literasi keluarga, serta mendukung peran kader posyandu dalam mempertahankan tren positif pencegahan stunting di tingkat nagari.

Pencegahan stunting perlu difokuskan pada periode awal kehidupan karena masa bayi dan balita merupakan fase penting dalam pertumbuhan. Salah satu komponen utama dalam periode tersebut adalah pemberian makanan pendamping ASI atau MP-ASI. Setelah usia enam bulan, kebutuhan energi dan zat gizi anak meningkat sehingga ASI saja tidak lagi mencukupi kebutuhan pertumbuhan. MP-ASI yang tepat harus memperhatikan tekstur, frekuensi, porsi, keberagaman bahan pangan, kandungan protein, lemak, vitamin, mineral, serta keamanan makanan. Praktik MP-ASI yang tidak sesuai, seperti makanan terlalu encer, kurang protein hewani, tidak bervariasi, atau tidak sesuai usia anak, dapat meningkatkan



risiko kekurangan gizi dan menghambat pertumbuhan (Ayalew & Belachew, 2021; Babys et al., 2022).

Selain pemberian MP-ASI yang tepat, pemenuhan protein hewani juga menjadi faktor penting dalam mendukung pertumbuhan linear anak. Telur, ikan, daging, susu, dan bahan pangan hewani lainnya mengandung asam amino esensial dan zat gizi mikro yang penting untuk pertumbuhan. Telur merupakan salah satu pangan hewani yang relatif mudah diperoleh, harganya lebih terjangkau, mudah diolah, dan dapat dimanfaatkan dalam menu keluarga. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa intervensi telur pada anak dapat memberikan manfaat terhadap pertumbuhan, tetapi dampak tersebut perlu dipertahankan melalui pola makan yang berkelanjutan dan tidak hanya mengandalkan intervensi sesaat (Ghita, 2025; Iannotti et al., 2020).

Zat gizi mikro seperti zat besi, zinc, vitamin A, vitamin D, iodium, dan folat juga memiliki peran besar dalam pertumbuhan anak. Defisiensi mikronutrien dapat menurunkan daya tahan tubuh, meningkatkan risiko infeksi, mengganggu metabolisme, dan memperburuk status gizi anak. Penelitian pada anak Indonesia menunjukkan bahwa defisiensi mikronutrien dan stunting berkaitan dengan status sosial ekonomi keluarga, sehingga edukasi mengenai sumber zat gizi mikro dari pangan lokal dan penggunaan suplemen secara tepat menjadi penting dalam pencegahan stunting (Ernawati et al., 2021).

Dalam konteks produk farmasi, multivitamin dan suplemen dapat berperan sebagai pendukung pemenuhan zat gizi tertentu, tetapi tidak dapat menggantikan makanan bergizi seimbang. Penggunaan multivitamin sebaiknya didasarkan pada kebutuhan, kondisi anak, dan anjuran tenaga kesehatan, bukan sekadar mengikuti kebiasaan atau promosi. Edukasi mengenai produk farmasi sederhana diperlukan agar masyarakat memahami manfaat, batasan, aturan pakai, dan keamanan penggunaan vitamin, mineral, serta produk kesehatan anak. Pemberian suplemen multivitamin disertai edukasi dapat menjadi salah satu bentuk dukungan dalam pencegahan stunting pada anak (Rasyadi et al., 2022; Yuniarti et al., 2025).

Pemanfaatan pangan lokal juga menjadi aspek penting dalam pencegahan stunting karena tidak semua keluarga memiliki akses yang sama terhadap pangan komersial atau produk suplemen. Pangan lokal seperti telur, ikan, tempe, tahu, sayuran, buah, dan bahan pangan sumber karbohidrat dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari menu keluarga apabila diolah secara tepat. Kegiatan pengabdian Ningsih, Rasyadi, Arel, dan Wahyuni mengenai permen jeli temulawak menunjukkan bahwa pengembangan produk berbasis bahan lokal dapat dikaitkan dengan upaya peningkatan nafsu makan dan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan (Ningsih et al., 2024; Yesika et al., 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di Nagari Sungai Kuyit Barat, Kabupaten Solok Selatan, dengan fokus pada edukasi mengenai MP-ASI, multivitamin, dan produk farmasi sederhana untuk pencegahan stunting. Keunikan kegiatan pengabdian ini terletak pada pendekatan multidisiplin yang mengintegrasikan edukasi gizi masyarakat berbasis pangan lokal dengan literasi penggunaan produk farmasi sederhana secara rasional. Kegiatan edukasi stunting pada umumnya lebih banyak menekankan aspek pemberian makanan tambahan, penyuluhan MP-ASI, atau pemantauan tumbuh kembang anak. Pada kegiatan ini, edukasi tidak hanya membahas pentingnya MP-ASI sesuai usia dan pemanfaatan pangan lokal seperti telur, ikan, tempe, tahu, sayur, dan buah, tetapi juga mengaitkannya dengan pemahaman mengenai multivitamin, mineral, dan produk farmasi sederhana yang sering digunakan keluarga dalam perawatan kesehatan anak. Integrasi antara pangan lokal dan literasi farmasi menjadi nilai baru dalam kegiatan ini karena pencegahan stunting tidak hanya membutuhkan ketersediaan makanan bergizi, tetapi juga



kemampuan keluarga dalam memilih, mengolah, dan memanfaatkan pangan lokal secara tepat serta menggunakan suplemen atau produk kesehatan anak secara aman dan sesuai kebutuhan. Misalnya, peserta tidak hanya diberikan pemahaman bahwa telur dan ikan merupakan sumber protein hewani yang penting untuk pertumbuhan anak, tetapi juga diarahkan bahwa multivitamin bukan pengganti makanan utama, melainkan hanya sebagai pendukung apabila diperlukan dan digunakan sesuai aturan pakai atau anjuran tenaga kesehatan. Dengan demikian, kegiatan ini memiliki keunikan dibanding kegiatan serupa karena menggabungkan perspektif gizi masyarakat dan farmasi komunitas dalam satu kegiatan edukasi. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat literasi keluarga secara lebih komprehensif, yaitu tidak hanya memahami prinsip MP-ASI dan pemanfaatan pangan lokal, tetapi juga memiliki kemampuan menggunakan multivitamin dan produk farmasi sederhana secara bijak dalam upaya pencegahan stunting di tingkat keluarga dan nagari

Kegiatan ini penting karena pencegahan stunting tidak cukup dilakukan melalui pemberian bantuan pangan semata, tetapi perlu disertai peningkatan pengetahuan, perubahan perilaku, pemanfaatan pangan lokal, serta keterlibatan kader dan masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan meningkatkan literasi gizi keluarga dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pemberian MP-ASI sesuai usia, konsumsi protein hewani, pemanfaatan multivitamin secara bijak, serta penggunaan produk farmasi secara rasional dalam upaya pencegahan stunting.

Metode Pengabdian

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah Participatory Action Research atau PAR (Brouwer et al., 2023; Khafsoh & Riani, 2024). Pendekatan PAR dipilih karena kegiatan pengabdian masyarakat tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi secara satu arah, tetapi juga melibatkan masyarakat dalam proses identifikasi masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan, refleksi, dan evaluasi. Dalam konteks edukasi kesehatan, pendekatan partisipatif relevan karena masyarakat memiliki pengalaman dan pengetahuan lokal yang perlu diperhatikan agar kegiatan lebih sesuai dengan kebutuhan, mudah diterima, dan berpeluang berkelanjutan (Parker et al., 2020; Wallerstein et al., 2020).

Kegiatan dilaksanakan pada bulan Juli–Agustus 2025 di Nagari Sungai Kuyit Barat, Kabupaten Solok Selatan. Sasaran kegiatan adalah masyarakat yang berkaitan langsung dengan pencegahan stunting, terutama ibu balita, keluarga dengan anak usia MP-ASI, kader posyandu, dan unsur masyarakat setempat. Kegiatan ini melibatkan pemerintah nagari, kader posyandu, puskesmas pembantu, serta tim pengabdian dari Universitas Baiturrahmah. Peserta kegiatan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan peserta berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan kegiatan. Kriteria peserta meliputi ibu balita, kader posyandu, dan unsur perangkat nagari yang memiliki keterlibatan langsung dalam pencegahan stunting di Nagari Sungai Kuyit Barat. Teknik ini dipilih karena peserta tersebut dinilai relevan dengan tujuan kegiatan, yaitu penguatan pemahaman mengenai MP-ASI, pangan lokal, multivitamin, dan penggunaan produk farmasi sederhana secara rasional. Jumlah ibu balita peserta yang mengikuti kegiatan adalah 35 orang, 1 orang bidan kader posyandu, 4 orang perangkat Nagari Sungai Kuyit Barat (Burah et al., 2024; Nurhaeni et al., 2024; Xin et al., 2024).

Tahap pertama adalah koordinasi dan perencanaan. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pemerintah nagari, kader posyandu, dan puskesmas pembantu



untuk menyepakati tujuan kegiatan, sasaran peserta, waktu pelaksanaan, tempat kegiatan, dan bentuk dukungan yang diperlukan. Koordinasi ini juga digunakan untuk memperoleh gambaran awal mengenai pemahaman masyarakat tentang stunting, praktik pemberian MP-ASI, pemanfaatan multivitamin, dan penggunaan produk farmasi sederhana. Tahap ini sesuai dengan prinsip PAR yang menekankan pentingnya kolaborasi sejak awal agar kegiatan tidak bersifat top-down, tetapi sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Chakona, 2025; Wallerstein et al., 2020).

Tahap kedua adalah penyusunan materi penyuluhan. Materi yang disiapkan mencakup pengenalan stunting, penyebab dan dampak stunting, prinsip pemberian MP-ASI sesuai usia anak, manfaat protein hewani, kebutuhan zat gizi mikro, penggunaan multivitamin, serta pemanfaatan pangan lokal. Materi disusun menggunakan bahasa sederhana agar mudah dipahami peserta. Penyusunan materi juga mempertimbangkan hasil penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa edukasi gizi dan komunikasi perubahan perilaku dapat memperbaiki praktik pemberian makan anak, meningkatkan keberagaman makanan, dan mendukung pencegahan stunting (Ayalew & Belachew, 2021; Effendy et al., 2020).

Tahap ketiga adalah pelaksanaan penyuluhan kesehatan secara interaktif. Penyuluhan dilakukan melalui ceramah, diskusi, dan sesi tanya jawab. Ceramah digunakan untuk menyampaikan informasi utama, sedangkan diskusi dan tanya jawab digunakan untuk menggali pengalaman peserta, kendala pemberian makan anak, persepsi tentang multivitamin, serta kebiasaan keluarga dalam memanfaatkan pangan lokal. Metode interaktif dipilih karena edukasi berbasis komunitas lebih efektif apabila peserta dilibatkan dalam dialog dan refleksi, bukan hanya menerima informasi secara pasif (Doustmohammadian et al., 2022; Effendy et al., 2020).

Tahap keempat adalah pemberian dukungan gizi nyata berupa telur dan biskuit. Telur diberikan sebagai contoh pangan sumber protein hewani yang mudah diperoleh dan dapat digunakan dalam menu anak sehari-hari. Biskuit diberikan sebagai contoh makanan tambahan yang dapat digunakan secara tepat, tetapi peserta tetap diarahkan bahwa makanan tambahan tidak boleh menggantikan makanan utama bergizi seimbang. Pemberian contoh bahan pangan bertujuan memperkuat pesan edukasi bahwa pencegahan stunting dapat dimulai dari makanan sederhana yang tersedia di lingkungan keluarga (Ayalew & Belachew, 2021).

Tahap kelima adalah evaluasi partisipatif melalui diskusi reflektif bersama peserta dan kader. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui pemahaman peserta setelah penyuluhan, mengidentifikasi hambatan penerapan MP-ASI, serta menggali pandangan peserta mengenai penggunaan multivitamin dan produk farmasi sederhana. Evaluasi reflektif sesuai dengan pendekatan PAR karena pengalaman peserta menjadi sumber informasi penting untuk memperbaiki kegiatan dan merancang tindak lanjut yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Parker et al., 2020).

Teknik analisis data yang digunakan dalam kegiatan ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari observasi selama kegiatan, diskusi reflektif, tanya jawab lisan, dan umpan balik peserta. Data dianalisis dengan cara menelaah seluruh rangkaian proses kegiatan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan respons, keterlibatan, dan penguatan pemahaman peserta setelah kegiatan edukasi. Teknik ini relevan digunakan dalam kegiatan promosi kesehatan stunting berbasis masyarakat dan farmasi komunitas karena dapat menggambarkan proses edukasi, respons peserta, dan pemahaman peserta terhadap penggunaan suplemen atau produk kesehatan secara rasional (Gregório et al., 2023; Usman et al., 2024; Xin et al., 2024)



Hasil Pengabdian dan Pembahasan

Kegiatan edukasi kesehatan mengenai optimalisasi peran MP-ASI, multivitamin, dan produk farmasi sederhana untuk pencegahan stunting di Nagari Sungai Kuyit Barat diikuti oleh 40 peserta. Peserta terdiri dari ibu balita, keluarga yang memiliki anak usia pertumbuhan, kader posyandu, dan unsur masyarakat setempat. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang baik melalui kehadiran, perhatian selama penyampaian materi, serta keterlibatan aktif dalam sesi diskusi dan tanya jawab.

Penyuluhan disampaikan oleh Yahdian Rasyadi, Dosen Program Studi Farmasi Klinis Universitas Baiturrahmah. Materi penyuluhan meliputi pengenalan stunting, pemberian MP-ASI sesuai usia anak, manfaat multivitamin dan zat gizi mikro, serta pemanfaatan pangan lokal (Gambar 1). Penyampaian materi dilakukan secara interaktif agar peserta dapat memahami konsep dasar sekaligus mengaitkan informasi dengan praktik pemberian makan anak di rumah. Keterlibatan peserta dalam diskusi menunjukkan bahwa edukasi yang dilakukan secara langsung dan komunikatif dapat membantu masyarakat memahami isu kesehatan secara lebih sederhana (Effendy et al., 2020).



Gambar 1. Sesi diskusi interaktif mengenai komposisi MP-ASI berbasis pangan lokal bersama ibu balita

Hasil diskusi menunjukkan bahwa sebagian peserta belum memahami pentingnya variasi gizi dalam pemberian MP-ASI. Sebagian peserta masih menganggap bahwa MP-ASI cukup diberikan dalam bentuk makanan yang mengenyangkan, tanpa memperhatikan keberagaman zat gizi. Padahal, MP-ASI yang baik perlu mengandung sumber karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral, serta disesuaikan dengan usia dan kemampuan makan anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa edukasi MP-ASI masih diperlukan agar keluarga memahami bahwa kualitas makanan anak sangat menentukan pertumbuhan dan pencegahan stunting (Ayalew & Belachew, 2021; Babys et al., 2022).

Kegiatan ini menekankan bahwa MP-ASI harus diberikan secara bertahap sesuai usia dan kemampuan anak. Peserta diberikan penjelasan bahwa makanan anak perlu bervariasi, tidak terlalu encer, memiliki sumber protein, mengandung lemak yang cukup, dan diberikan dengan frekuensi yang sesuai. Edukasi ini penting karena praktik MP-ASI yang tidak tepat dapat menyebabkan anak kekurangan energi dan zat gizi penting. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa komunikasi perubahan perilaku mengenai pemberian makan anak dapat



meningkatkan praktik pemberian makan dan mendukung pertumbuhan anak (Ayalew & Belachew, 2021; Effendy et al., 2020).

Selain variasi MP-ASI, kegiatan ini juga menekankan pentingnya protein hewani dalam mendukung pertumbuhan linear anak. Telur dipilih sebagai contoh protein hewani karena mudah diperoleh, relatif terjangkau, mudah diolah, dan memiliki kandungan gizi yang baik. Peserta diberikan pemahaman bahwa telur dapat menjadi salah satu pilihan makanan anak, tetapi tetap perlu dikombinasikan dengan sumber pangan lain agar menu harian anak lebih seimbang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa konsumsi telur dan pangan bergizi dapat mendukung pertumbuhan anak, meskipun keberlanjutan pola makan tetap menjadi faktor penting (Ghita, 2025; Iannotti et al., 2020)

Penyuluhan juga membahas manfaat multivitamin dan zat gizi mikro. Hasil diskusi menunjukkan bahwa sebagian peserta menganggap multivitamin hanya diperlukan ketika anak sedang sakit atau mengalami penurunan nafsu makan. Pemahaman ini perlu diluruskan karena multivitamin bukan pengganti makanan, melainkan pendukung apabila anak memiliki kebutuhan zat gizi tertentu atau berdasarkan anjuran tenaga kesehatan. Peserta diberikan penjelasan bahwa sumber utama gizi anak tetap berasal dari makanan sehari-hari, sedangkan multivitamin dapat digunakan secara bijak sesuai kebutuhan (Ernawati et al., 2021; Rasyadi et al., 2022).

Materi tentang zat gizi mikro mencakup peran zat besi, zinc, vitamin A, vitamin D, dan mineral lain dalam mendukung pertumbuhan dan daya tahan tubuh anak. Kekurangan zat gizi mikro dapat memperburuk status gizi dan meningkatkan risiko infeksi. Edukasi mengenai zat gizi mikro menjadi penting karena masyarakat sering kali lebih fokus pada jumlah makanan, tetapi belum memperhatikan kualitas dan komposisi zat gizi dalam makanan anak. Oleh karena itu, peserta diarahkan untuk memanfaatkan pangan lokal yang mengandung zat gizi mikro, seperti telur, ikan, sayuran hijau, buah, dan bahan pangan lain yang tersedia di lingkungan keluarga. Pada aspek produk farmasi sederhana, peserta diberikan pemahaman mengenai penggunaan vitamin, mineral, dan produk kesehatan anak secara tepat. Peserta dijelaskan bahwa produk farmasi harus digunakan sesuai aturan pakai dan tidak boleh diberikan secara berlebihan tanpa kebutuhan yang jelas. Edukasi ini penting karena masyarakat sering memperoleh informasi tentang vitamin dan suplemen dari iklan, media sosial, atau pengalaman orang lain tanpa memahami indikasi penggunaannya. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan literasi gizi, tetapi juga meningkatkan literasi penggunaan produk farmasi secara rasional (Ernawati et al., 2021; Rasyadi et al., 2023; Yesika et al., 2023).

Pembagian telur dan biskuit menjadi langkah nyata yang memperkuat pesan edukasi (Gambar 2). Telur diberikan sebagai contoh pangan sumber protein hewani yang dapat dimanfaatkan keluarga dalam menu anak sehari-hari. Biskuit diberikan sebagai contoh makanan tambahan, tetapi peserta tetap diarahkan untuk tidak menjadikannya sebagai pengganti makanan utama. Pemberian contoh bahan pangan secara langsung membantu peserta memahami bahwa pencegahan stunting dapat dimulai dari makanan sederhana yang tersedia di lingkungan keluarga (Iannotti et al., 2020).



Gambar 2. Sesi pemberian telur dan biskuit kepada peserta untuk meningkatkan pertumbuhan anak

Pemanfaatan pangan lokal juga menjadi bagian penting dalam kegiatan edukasi ini. Peserta didorong untuk memanfaatkan bahan pangan lokal seperti telur, ikan, tempe, tahu, sayuran, buah, dan sumber karbohidrat lokal dalam penyusunan menu keluarga. Edukasi berbasis pangan lokal penting karena lebih mudah diterima masyarakat, sesuai dengan ketersediaan bahan pangan setempat, serta lebih berpeluang diterapkan secara berkelanjutan. Strategi ini juga sejalan dengan kegiatan pengabdian terdahulu mengenai pemanfaatan bahan lokal, seperti pengembangan permen jeli temulawak dan pelatihan pembuatan makanan bergizi berbasis pangan lokal (Ningsih et al., 2024; Yesika et al., 2023).

Hasil evaluasi partisipatif menunjukkan bahwa peserta mulai memahami bahwa pencegahan stunting harus dilakukan melalui pola makan bergizi secara konsisten. Peserta juga memahami bahwa MP-ASI perlu bervariasi, protein hewani penting untuk pertumbuhan, dan multivitamin harus digunakan secara bijak. Selain itu, peserta memperoleh pemahaman bahwa produk farmasi sederhana dapat mendukung kesehatan anak apabila digunakan sesuai kebutuhan dan aturan pakai. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis diskusi dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pencegahan stunting (Effendy et al., 2020; Parker et al., 2020; Wallerstein et al., 2020).

Kegiatan ini relevan dengan kondisi Kabupaten Solok Selatan yang masih membutuhkan penguatan pencegahan stunting di tingkat keluarga dan nagari. Data Pemerintah Kabupaten Solok Selatan menunjukkan bahwa prevalensi stunting tahun 2023 berada pada angka 14,7%. Angka tersebut menunjukkan bahwa meskipun capaian daerah tergolong baik dibandingkan banyak wilayah lain, pencegahan kasus baru tetap perlu dilakukan melalui edukasi gizi, penguatan kader, pemanfaatan pangan lokal, serta kolaborasi lintas sektor. Kegiatan edukasi di tingkat nagari menjadi penting karena keluarga, kader, dan masyarakat merupakan pihak yang paling dekat dengan praktik pemberian makan anak sehari-hari (Panjaitan, 2024; Siregar et al., 2024).

Keterlibatan pemerintah nagari, kader posyandu, dan puskesmas pembantu menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan. Kader posyandu memiliki posisi strategis karena berinteraksi langsung dengan ibu balita dan keluarga. Dengan adanya edukasi yang melibatkan kader, pesan kesehatan yang diberikan dalam kegiatan dapat dilanjutkan dalam pelayanan posyandu dan interaksi sosial sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip



pengabdian berbasis komunitas yang menekankan keberlanjutan, partisipasi, dan penguatan kapasitas masyarakat (Lucero et al., 2020).

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai MP-ASI, multivitamin, dan produk farmasi sederhana dapat menjadi strategi yang relevan dalam pencegahan stunting di Nagari Sungai Kunyit Barat. Edukasi ini membantu peserta memahami pentingnya pemberian MP-ASI sesuai usia, pemenuhan protein hewani, penggunaan multivitamin secara bijak, dan pemanfaatan pangan lokal. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah nagari, kader posyandu, dan fasilitas kesehatan dapat memperkuat upaya pencegahan stunting berbasis masyarakat.

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil pengabdian ini adalah kegiatan berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktis peserta dalam pemberian MP-ASI sesuai usia, pemanfaatan protein hewani (seperti telur dan ikan), serta penggunaan multivitamin secara rasional sebagai suplemen pendukung, bukan pengganti makanan utama. Secara operasional, peserta mampu menyusun variasi menu berbasis pangan lokal dan menjelaskan kembali pesan kunci kegiatan. Selain itu, kader posyandu menunjukkan kesiapan untuk mereplikasi edukasi kepada masyarakat. Pendekatan multidisiplin yang mengintegrasikan edukasi gizi dan literasi farmasi terbukti aplikatif dalam mendukung pencegahan stunting, dengan kebutuhan tindak lanjut berupa monitoring dan penguatan edukasi secara berkelanjutan.

Saran

Dinas Kesehatan bersama puskesmas dan kader posyandu agar dapat mengembangkan pemantauan sederhana, seperti catatan praktik pemberian MP-ASI, konsumsi protein hewani mingguan, serta penggunaan multivitamin atau suplemen anak agar edukasi yang diberikan tidak hanya bersifat penyuluhan, tetapi juga diikuti dengan pendampingan penerapan di rumah. Selain itu, kolaborasi dengan pemerintah nagari, PKK, dan perguruan tinggi dapat diarahkan pada kegiatan praktik langsung, seperti demonstrasi pengolahan menu MP-ASI berbasis telur, ikan, dan pangan lokal, serta diskusi singkat mengenai penggunaan produk farmasi sederhana secara bijak. Upaya ini diharapkan dapat memperkuat keberlanjutan program yang sudah ada dan membantu keluarga menerapkan pesan pencegahan stunting dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Ayalew, C. A., & Belachew, T. (2021). Effect of complementary feeding behaviour change communication delivered through community-level actors on infant growth and morbidity in rural communities of West Gojjam Zone, Northwest Ethiopia: A cluster-randomized controlled trial. *Maternal & Child Nutrition*, 17(3), e13136. <https://doi.org/10.1111/mcn.13136>
- Babys, I. Y., Dewi, Y. L. R., & Rahardjo, S. S. (2022). Meta-Analysis the Effect of Complementary Feeding Practice on Stunting in Children Aged 6-59 Months. *Journal of Maternal and Child Health*, 7(4), 465-478. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2022.07.04.10>
- Brouwer, W. van der V., Eelderink, M., & Bussemaker, J. (2023). Participatory Action Research as a Driver for Health Promotion and Prevention: A Co-creation Process



- Between Professionals and Citizens in a Deprived Neighbourhood in the Hague. *International Journal of Integrated Care*, 23(4). <https://doi.org/10.5334/ijic.7560>
- Burah, N., Reski, S., Wahyunigrum, D. R., & Cahyono, J. (2024). The Effectiveness of Nutrition Education about Stunting Using Video Media on The Knowledge and Attitudes of Mothers of Toddlers. *Journal of Health and Nutrition Research*, 3(1), 74–82. <https://doi.org/10.56303/jhnresearch.v3i1.202>
- Chakona, G. (2025). Nourishing Beginnings: A Community-Based Participatory Research Approach to Food Security and Healthy Diets for the “Forgotten” Pre-School Children in South Africa. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 22(6), 958. <https://doi.org/10.3390/ijerph22060958>
- Doustmohammadian, A., Nasrabadi, F. M., Mohammadi, N. K., Hajjar, M., Alibeyk, S., & Saryazdi, M. H. (2022). Community-based participatory interventions to improve food security: A systematic review. *Frontiers in Nutrition*, 9. <https://doi.org/10.3389/fnut.2022.1028394>
- Effendy, D. S., Prangthip, P., Soonthornworasiri, N., Winichagoon, P., & Kwanbunjan, K. (2020). Nutrition education in Southeast Sulawesi Province, Indonesia: A cluster randomized controlled study. *Maternal & Child Nutrition*, 16(4). <https://doi.org/10.1111/mcn.13030>
- Ernawati, F., Syauqy, A., Arifin, A. Y., Soekatri, M. Y. E., & Sandjaja, S. (2021). Micronutrient Deficiencies and Stunting Were Associated with Socioeconomic Status in Indonesian Children Aged 6–59 Months. *Nutrients*, 13(6), 1802. <https://doi.org/10.3390/nu13061802>
- Ghita, D. (2025). COMPLEMENTARY FEEDING AND STUNTING: A LITERATURE REVIEW. *Hospital Management Studies Journal (Homes Journal)*, 6(2). <https://doi.org/10.24252/hmsj.v6i2.57864>
- Gregório, J., Tavares, P., & Alves, E. (2023). Pharmacists’ Perceptions on Nutritional Counseling of Oral Nutritional Supplements in the Community Pharmacy: An Exploratory Qualitative Study. *Pharmacy*, 11(2), 78. <https://doi.org/10.3390/pharmacy11020078>
- Iannotti, L. L., Chapnick, M., Nicholas, J., Riofrio, C. A. G., Moreno, P., Douglas, K., Habif, D., Cui, Y., Stewart, C., Lutter, C. K., & Waters, W. F. (2020). Egg intervention effect on linear growth no longer present after two years. *Maternal & Child Nutrition*, 16(2). <https://doi.org/10.1111/mcn.12925>
- Keats, E. C., Das, J. K., Salam, R. A., Lassi, Z. S., Imdad, A., Black, R. E., & Bhutta, Z. A. (2021). Effective interventions to address maternal and child malnutrition: an update of the evidence. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 5(5), 367–384. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(20\)30274-1](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(20)30274-1)
- KEMENKO PMK. (2025, May 2). *Prevalensi Stunting tahun 2024 Turun Jadi 19,8 Persen, Pemerintah Terus Dorong Penguatan Gizi Nasional*. <https://www.kemkoptk.go.id/prevalensi-stunting-tahun-2024-turun-jadi-19-8-persen-pemerintah-terus-dorong-penguatan-gizi/>



- Khafsoh, N. A., & Riani, N. (2024). Implementation of Participatory Action Research (PAR) In Community Service Program. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 237–253. <https://doi.org/10.32815/jpm.v5i1.2034>
- Lucero, J. E., Boursaw, B., Eder, M. M., Moton, E. G., Wallerstein, N., & Oetzel, J. G. (2020). Engage for Equity: The Role of Trust and Synergy in Community-Based Participatory Research. *Health Education & Behavior*, 47(3), 372–379. <https://doi.org/10.1177/1090198120918838>
- Ningsih, W., Rasyadi, Y., Arel, A., & Wahyuni, F. (2024). Permen Jeli Temulawak (Curcuma xanthorrhiza) untuk Meningkatkan Nafsu Makan. *Menara Ilmu*, 18(2). <https://doi.org/10.31869/mi.v18i2.4965>
- Nurhaeni, N., Huda, M. H., Chodidjah, S., Agustini, N., Waluyanti, F. T., Nadi, H. I. K., Armini, N. K. S., Sari, M., & Jackson, D. (2024). Exploring the strategies and components of interventions to build adolescent awareness about stunting prevention in West Java: A qualitative study. *PLOS ONE*, 19(12), e0314651. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0314651>
- Panjaitan, R. A. A. (2024, May 6). *Prevalensi Stunting Solsele Terendah di Sumbar, BPKP Berikan Apresiasi*. <https://infopublik.id/kategori/nusantara/848850/index.html>
- Parker, M., Wallerstein, N., Duran, B., Magarati, M., Burgess, E., Youngman, S. S., Boursaw, B., Heffernan, A., Garoutte, J., & Koegel, P. (2020). Engage for Equity: Development of Community-Based Participatory Research Tools. *Health Education & Behavior*, 47(3), 359–371. <https://doi.org/10.1177/1090198120921188>
- Rasyadi, Y., Desnita, E., Ayudia, E., Azzahra, M. F., Khairunnisa, M. D., & Novella, D. (2022). Pemberian Suplemen Multivitamin Kepada Anak-Anak Di SDN 2 Kecamatan Padang Panjang Barat , Kota Padang Panjang, Sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi*, 2(2), 1624–1628. <https://doi.org/10.58466/literasi.v2i2.1457>
- Rasyadi, Y., Desnita, E., Yesika, R., Ningsih, W., Bakhtiar, A., Ajeng Sari, L., Febrianti, S., Putri Anjani, A., Klinis, F., & Pendidikan Dokter, P. (2023). PELATIHAN PENGOLAHAN ANEKA PRODUK DARI JERUK NIPIS (Citrus aurantium) DI KENAGARIAN PEMATANG PANJANG KABUPATEN SIJUNJUNG. *AMONG Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 05, 1.
- Siregar, R. J., Harahap, M. L., & Suryani, E. (2024). Determinants of Stunting Among Children Under Five Years in Indonesia: Evidence from the 2021-2022 Demographic and Health Survey. *International Journal of Public Health Excellence (IJPHE)*, 3(2), 666–676. <https://doi.org/10.55299/ijphe.v3i2.794>
- Usman, S., Tarkhi, T., & Ismail, I. (2024). Health promotion in stunting prevention efforts in South Kluet, South Aceh. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 9(3), 623. <https://doi.org/10.30867/action.v9i3.2160>
- Victora, C. G., Christian, P., Vdaletti, L. P., Domínguez, G. G., Menon, P., & Black, R. E. (2021). Revisiting maternal and child undernutrition in low-income and middle-income countries: variable progress towards an unfinished agenda. *The Lancet*, 397(10282), 1388–1399. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)00394-9](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)00394-9)



- Wallerstein, N., Oetzel, J. G., Youngman, S. S., Boursaw, B., Dickson, E., Kastelic, S., Koegel, P., Lucero, J. E., Magarati, M., Ortiz, K., Parker, M., Peña, J., Richmond, A., & Duran, B. (2020). Engage for Equity: A Long-Term Study of Community-Based Participatory Research and Community-Engaged Research Practices and Outcomes. *Health Education & Behavior*, 47(3), 380–390. <https://doi.org/10.1177/1090198119897075>
- Xin, R. K. W., Yee, T. W., Qin, W. Z., Kaiyee, L., Mohammed, A. H., Blebil, A., Dujaili, J., Hassan, B. A., & Lim, A. (2024). Community pharmacists' knowledge, attitudes, and practices regarding counselling on vitamins and dietary supplements in Malaysia: A study on complementary medicines. *Exploratory Research in Clinical and Social Pharmacy*, 13, 100410. <https://doi.org/10.1016/j.rcsop.2024.100410>
- Yesika, R., Rasyadi, Y., Bakhtiar, A., Desra, N. R., Deflorian, A. L., & Marisya, A. (2023). Pelatihan Pembuatan Tempe Daun Singkong Sebagai Cemilan Bernutrisi Untuk Ibu Hamil Dan Anak-Anak Sebagai Pencegahan Stunting Di Kota Padang Panjang. *Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi*, 3(1), 50–55. <https://doi.org/10.58466/literasi.v3i1.1291>
- Yuniarti, E., Mirania, A. N., Louis, S. L., & Manurung, A. (2025). Edukasi Manfaat Vitamin A sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Inovasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 427–434. <https://doi.org/10.54082/jippm.804>